

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang berisiko tinggi terjadi bencana baik dari segi geologis maupun geografisnya. Indonesia terletak di wilayah yang sangat aktif dan secara geologis berada di pertemuan lempeng Pasifik, Filipina, Eurasia dan Indo-Australia. Hal tersebut membuat Indonesia masuk kedalam daerah rentan akan bencana seperti gunung berapi, tsunami, dan gempa bumi. Secara geografis Indonesia berada di wilayah tropis serta terletak pada pertemuan dua benua dan dua samudra dan menjadikan wilayah Indonesia rawan akan bencana tanah longsor, banjir, banjir bandang, cuaca ekstrem, gelombang besar, abrasi, dan kekeringan sehingga dapat memicu terjadinya kebakaran di lahan dan hutan (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2022).

Selama tahun 2024 bulan Januari-November, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melaporkan bahwa Indonesia mengalami 1.478 kejadian bencana yang memiliki dampak korban meninggal dunia mencapai 363 jiwa, 52 jiwa hilang, 783 jiwa mengalami luka-luka, 4.409.360 jiwa menderita serta mengakibatkan 405.946 jiwa terkena dampak dan terpaksa harus mengungsi.

Provinsi Jawa Barat merupakan daerah rawan bencana, termasuk Kabupaten Pangandaran. Berdasarkan Data Rencana Nasional Penanggulangan Bencana 2020-2024, Kabupaten Pangandaran memiliki skor risiko bencana 145.44 dengan kelas risiko tinggi (Monardo, 2020). Kabupaten Pangandaran termasuk daerah rentan terhadap bencana, pernyataan tersebut diterangkan oleh Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Pangandaran bahwa wilayahnya menduduki urutan ke-16 dari 514 kabupaten/kota di seluruh Indonesia (Subekti et al., 2022). Kabupaten Pangandaran terletak di pesisir Laut Selatan Jawa dan sangat rentan terhadap bencana tsunami, karena berada di zona subduksi yang terletak diantara lempeng Eurasia dan Indo-Australia yang memiliki aktivitas tektonik yang sangat tinggi.